

PENGARUH MODEL VCT TIPE ANALISIS NILAI TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR

Meira Mustika¹, Nana Sutarna²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kuningan

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kuningan

meiramustika23@gmail.com, nana@upmk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh rendahnya keterlibatan aktif dan hasil belajar siswa. Fokus penelitian untuk mengeksplorasi pengaruh model VCT tipe analisis nilai terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Metode quasi eksperimen diimplementasikan untuk melaksanakan penelitian ini. Sampel yang dipilih meliputi seluruh siswa kelas IV di SD Negeri 1 dan 2 Babakanmulya, dengan jumlah total siswa sebanyak 41 orang. Sampel penelitian dipilih dengan teknik pemilihan berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu. Aktivitas belajar siswa dinilai menggunakan lembar observasi, sedangkan aspek kognitif diukur melalui *pretest* dan *posttest* yang mencakup 15 soal pilihan ganda yang telah tervalidasi oleh dosen ahli serta siswa. Penganalisisan data dilakukan melalui uji t dan uji N-Gain untuk melihat penentuan efektifnya model VCT dan model konvensional. Penelitian ini menemukan bahwa keikutsertaan siswa dalam kelas perlakuan berdampak pada peningkatan tingkat aktivitas belajar mereka, tercatat sebesar 80,42%, yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan 61% di kelas pembandingan. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar di kelas perlakuan mengungguli kelas pembandingan, mengakibatkan persetujuan terhadap H_a dan penolakan terhadap H_o . Adapun nilai rata-rata kognitif siswa di kelas perlakuan mencapai 86,28, sementara di kelas pembandingan mencatatkan nilai 77,35. Berdasarkan pemeriksaan statistik, ditemukan nilai sig. (*2-tailed*) sebesar $0,009 < 0,05$, menyatakan persetujuan terhadap H_a dan penolakan terhadap H_o . Dengan kata lain, model pembelajaran VCT yang menganalisis nilai memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif pada siswa kelas IV selama proses pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: aktivitas belajar; hasil belajar; model pembelajaran VCT analisis nilai

THE INFLUENCE OF VALUE ANALYSIS TYPE VCT MODELS ON ACTIVITIES AND LEARNING OUTCOMES

ABSTRACT

*This research is based on the low level of active involvement and student learning outcomes. The focus of the research is to explore the influence of the value analysis type VCT model on learning activities and student learning outcomes. A quasi-experimental method was implemented to carry out this research. The selected sample included all grade IV students at SD Negeri 1 and 2 Babakanmulya, with a total of 41 students. The research sample was selected using a selection technique based on certain objectives or criteria. Student learning activities are assessed using observation sheets, while cognitive aspects are measured through pretest and posttest which includes 15 multiple choice questions that have been validated by expert lecturers and students. Data analysis was carried out through the t test and N-Gain test to determine the effectiveness of the VCT model and conventional model. This research found that students' participation in the treatment class had an impact on increasing their level of learning activity, recorded at 80.42%, which was significantly higher compared to 61% in the comparison class. These data show that learning activities in the treatment class outperformed the comparison class, resulting in approval of H_a and rejection of H_o . The average cognitive score for students in the treatment class reached 86.28, while the comparison class recorded a score of 77.35. Based on statistical examination, a sig value was found. (*2-tailed*) of $0.009 < 0.05$, indicating approval of H_a and rejection of H_o . In other words, the VCT learning model that analyzes values has a beneficial influence on learning activities and cognitive learning outcomes in class IV students during the science and science learning process at the elementary school level.*

Keywords: learning activities; learning outcomes; value analysis VCT learning model

Riwayat

Diterima: 26-07-2024
Direvisi: 28-10-2024
Disetujui: 05-11-2024
Dipublikasikan: 30-11-2024

Pengutipan APA

Mustika, Meira. Nana Sutarna(2024). PENGARUH MODEL VCT TIPE ANALISIS NILAI TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2). doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i2.10277>

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara umumnya diukur dari mutu SDM yang ada pada negara tersebut. SDM yang unggul merupakan elemen kunci dalam pembangunan dan kemajuan sebuah negara. Pendidikan, sebagai upaya yang disengaja dan terencana, berperan penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Nurasiah, 2019). Dengan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Pendidikan pada level sekolah dasar memainkan peran yang krusial dalam membangun karakter dan kompetensi awal siswa (Fitriyani, 2020). Pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dijalankan. Keberhasilan dalam pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dari pembelajaran tersebut. Suatu rancangan yang memuat tujuan, materi, model atau metode serta asesmen, merupakan definisi dari pembelajaran itu sendiri (Dewi et al., 2020). Seorang pendidik berperan aktif dalam mendukung aktivitas belajar siswa dengan mengimplementasikan upaya-upaya tertentu (Martha & Aprianti, 2022).

Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis, pembelajaran yang efektif membutuhkan partisipasi aktif siswa selama proses belajar (Rohman et al., 2023). Pandangan Hamalik mendukung gagasan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri atau melakukan aktivitas secara mandiri. Aktivitas tersebut mencakup keaktifan dan keterlibatan siswa dalam melakukan tindakan tertentu, baik secara mental maupun fisik yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri siswa (Hidayah, 2019).

Aktivitas belajar merupakan elemen krusial dalam kegiatan siswa selama proses pembelajaran, karena aktivitas ini adalah elemen fundamental dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah yang mendukung pencapaian sasaran pengajaran yang interaktif, memicu kreativitas, dan efektif (Novera et al., 2021). Aktivitas belajar memiliki peranan signifikan karena dapat mendukung hasil belajar. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan kegiatan belajar dengan baik, hasil yang dicapai akan optimal; sebaliknya, jika aktivitas belajar kurang memadai, hasil yang diperoleh juga akan kurang memuaskan (Aminah, 2018).

Selain aktivitas belajar, elemen krusial dalam proses belajar adalah bagaimana siswa dapat memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menyangkut kehidupan di masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran IPAS menjadi media yang efektif untuk menyampaikan berbagai nilai serta konsep-konsep penting yang mendasari pemahaman mereka terhadap dunia sekitar. IPAS menjadi mata pelajaran yang mengintegrasikan IPA dan IPS dengan tujuan menyediakan bantuan bagi siswa dalam memahami dan mengelola lingkungan alam dan masyarakat secara terpadu, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Rohman et al., 2023). Namun, seringkali tantangan yang dihadapi dalam

pembelajaran IPAS adalah bagaimana mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai yang bisa dipahami dan diterapkan oleh siswa. Sehubungan dengan hal itu, diperlukan model pengajaran yang relevan dalam pengimplementasiannya

Studi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 1 Babakanmulya mengungkapkan masalah dalam proses pembelajaran. Ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dijalankan tidak memadukan model pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi partisipasi aktif dari siswa. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru menerapkan metode tradisional, seperti ceramah, diskusi tanya jawab, dan pemberian tugas dalam kegiatan mengajarnya. Hal ini juga tampak ketika peneliti mengamati proses tersebut secara langsung bahwa guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, kemudian siswa diberikan soal untuk dikerjakan. Proses pembelajaran yang seperti ini lebih didominasi oleh guru, sedangkan pengalaman belajar siswa terbatas hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Sehingga hal ini menyebabkan siswa lebih banyak diam, tidak merespon, tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, cepat bosan, tidak bersemangat, dan bahkan mengantuk. Kondisi tersebut berdampak negatif pada hasil belajar siswa yang tidak tercapai secara optimal. Siswa kurang memahami makna apa yang terkandung dalam suatu konten materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari hasil belajar harian siswa khususnya pada pembelajaran IPAS yang masih berada dibawah nilai ketuntasan yaitu 70.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran terbilang rendah, terlihat ketika guru menyampaikan materi di depan kelas, beberapa siswa tampak tidak fokus dan asyik mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu, ada pula siswa yang terlihat mengantuk saat guru memberikan penjelasan. Saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tidak ada yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari. Guru juga mengajukan pertanyaan seputar materi kepada siswa, namun hanya sedikit yang aktif menjawab. Hanya segelintir siswa yang terlihat berpartisipasi dan cenderung siswa yang sama. Kemungkinan, hal ini terjadi karena beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi minim atau bahkan tidak ada. Akibatnya, mereka tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Dari hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengasumsikan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar masih belum maksimal terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan kurang bervariasi dan kurang melibatkan siswa dalam prosesnya. Dengan demikian, pentingnya model pembelajaran yang sesuai yang dapat memfasilitasi aktivitas belajar siswa yang lebih aktif serta mendukung pemahaman siswa terhadap isi dari materi yang dipelajari, yang kemudian akan berguna untuk aplikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) adalah metode yang dirancang untuk membantu siswa memahami, mengklarifikasi, dan menerapkan nilai-nilai dalam konteks pembelajaran. VCT tipe analisis nilai, secara khusus, berfokus pada membantu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai nilai, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap keputusan dan tindakan mereka. Metode ini menekankan pada refleksi pribadi dan diskusi kelompok yang dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Lifa et al., 2020).

Model VCT analisis nilai ini berfokus pada eksplorasi nilai dalam diri siswa melalui proses analisis dan identifikasi nilai yang terdapat dalam peristiwa, tulisan, gambar dan narasi fiksi (Komalasari, 2014). VCT analisis nilai juga bertujuan untuk membantu siswa

menganalisis dan mengevaluasi nilai-nilai melalui proses interaksi dan diskusi (Akhwani, 2018). Model ini dianggap ampuh dalam mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara analitis dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Ayu et al., 2020)

Model VCT ini efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, membentuk sikap, dan mendorong partisipasi dalam kegiatan belajar, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa (Theofilus, 2019). Pendapat lain yang sama juga mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan VCT ini memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan masalah dunia nyata, yang pada akhirnya memperbaiki hasil belajar mereka. VCT memungkinkan siswa untuk mengingat dan memahami materi lebih lama karena mereka terlibat aktif dalam penyelesaian masalah dan klarifikasi nilai, berbeda dengan hanya sekedar menghafal materi dari buku dan penjelasan guru. Hal ini membuat pembelajaran lebih berarti karena siswa secara langsung menyusun pengetahuan mereka sendiri dan mengalami langsung materi yang dipelajari (Hazrofi, 2021).

Mengingat peran pendidikan sebagai landasan utama pengembangan SDM yang berkualitas, tantangan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran menjadi isu yang mendesak untuk diatasi. Saat ini, banyak proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPAS, masih terjebak dalam metode konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi siswa dan pencapaian hasil belajar yang tidak optimal, seperti yang diungkapkan dalam studi di SD Negeri 1 Babakanmulya. Keterbatasan keterlibatan siswa tidak hanya menurunkan kualitas pemahaman, tetapi juga menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berperan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang inovatif, seperti model VCT tipe analisis nilai ini, diperlukan untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS, menjadikannya lebih bermakna serta relevan dengan kehidupan mereka.

Mengacu pada konteks yang telah dibahas di atas, artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana model VCT tipe analisis nilai dapat mempengaruhi keaktifan dan capaian kognitif siswa pada pembelajaran IPAS. Keaktifan belajar dan capaian kognitif yang meningkat diharapkan dapat tercapai dengan memanfaatkan model ini, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tetapi juga membangun kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata mereka.

METODE PENELITIAN

Quasy Eksperiment diterapkan dalam penelitian ini. Dalam *Quasy Eksperiment* digunakan kelompok perlakuan dan kelompok pembanding. Rancangan yang diterapkan yaitu *non-equivalen control group design*, dimana pemilihan kelas perlakuan dan kelas pembanding pada rancangan ini tidak melalui proses randomisasi (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua perlakuan yang berbeda antara kelas perlakuan dengan kelas pembanding untuk melihat bagaimana aktivitas dan capaian belajar kognitif pada kedua kelas tersebut. Pada kelas perlakuan diterapkan model pembelajaran VCT analisis nilai sementara pada kelas pembanding diterapkan model pembelajaran konvensional selama 3 kali pertemuan. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi ada tidaknya dampak dari penggunaan model VCT analisis nilai terhadap aktivitas dan capaian belajar kognitif.

Populasi merujuk pada semua peserta yang menjadi target penelitian yang memiliki karakteristik serupa, sedangkan sampel diartikan sebagai bagian atau wakil dari populasi (Nuryadi et al., 2017). Populasi dari siswa kelas IV di SD Negeri 1 dan 2 Babakanmulya. Sebanyak 21 siswa dari SD Negeri 1 Babakanmulya terpilih sebagai kelas perlakuan, sementara 20 siswa dari SD Negeri 2 Babakanmulya ditetapkan sebagai kelas pembanding. Seleksi sampel dalam kajian ini dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Data dikumpulkan dengan cara tes dan observasi. Untuk mengevaluasi data yang berasal dari observasi aktivitas belajar siswa, analisis deskriptif dijalankan. Untuk mendapatkan respons terhadap kueri penelitian, dilaksanakan pengujian inferensial menggunakan uji t dua sampel independen dan uji N-gain berbantu perangkat lunak SPSS21. Sebelum melakukan pengujian ini, verifikasi atas normalitas dan homogenitas data adalah prasyarat yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, pemeriksaan kedua aspek tersebut diterapkan terlebih dahulu.

Uji N-Gain dilaksanakan untuk mengetahui selisih skor tes awal dan tes akhir pada kelas sampel. Setelah dilakukan perhitungan, kemudian dikategorikan berdasarkan ketentuan berikut ini:

Tabel 1. Kategori Tafsiran N-Gain

Persentase	Kategori
<40	Tidak efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
>75	Efektif

(Santi et al., 2023)

Lembar observasi dimanfaatkan untuk memperoleh informasi atau data aktivitas belajar siswa. Penilaian aktivitas belajar tersebut menggunakan rumus:

$$P = \sum \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{skor maksimal} \times \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Setiana, 2012)

Persentase yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus di atas ditafsirkan dalam kriteria berikut:

Tabel 2. Kriteria persentase

Persentase	Kategori
85-100%	Sangat aktif
66-84%	Aktif
51-65%	Cukup aktif
36-50%	Kurang aktif
0-35%	Tidak aktif

(Hasibuan, 2021)

Tes dalam bentuk soal pilihan ganda dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi atau data mengenai capaian belajar kognitif. Soal tes dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100\%$$

(Aruan, 2018)

Keterangan :

B = banyaknya butir yang dijawab benar

N = banyak butir soal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model VCT Terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa penerapan model VCT analisis nilai berdampak signifikan terhadap aktivitas belajar siswa. Penelitian yang dilaksanakan menemukan bahwa siswa di kelas yang menerapkan model pembelajaran VCT menunjukkan aktivitas belajar yang lebih intensif dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, tercatat adanya peningkatan dalam aktivitas belajar siswa dari pertemuan pertama hingga terakhir. Rekap hasil aktivitas belajar dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa

Kelas	Pertemuan			Rata-rata	Kategori
	1	2	3		
Pembanding	55,35%	63,24%	65,54%	61%	Cukup aktif
Perlakuan	71,76%	82%	87,75%	80,42%	aktif

Menurut data yang tertera di tabel 3, dapat dilihat bahwa pada kelas pembanding yang menggunakan model konvensional, tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas belajar selama pertemuan pertama mencapai persentase rata-rata 55,35%, dianggap relatif aktif. Pada pertemuan kedua, partisipasi ini meningkat menjadi 63,24%, dan pada sesi terakhir, keaktifan siswa tercatat dalam kategori cukup aktif dengan persentase 65,54%. Secara keseluruhan, aktivitas belajar di kelas pembanding selama tiga sesi tersebut dinyatakan cukup aktif dengan persentase rata-rata sekitar 61%. Observasi di kelas perlakuan pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa kelas tersebut telah mencapai kategori aktif, dengan persentase rata-rata sebesar 71,76%. Pada pertemuan kedua, aktivitas kelas masih tercatat dalam kategori aktif, mencapai rata-rata persentase sebesar 82%. Sementara itu, pada pertemuan terakhir, kategori aktivitas kelas meningkat menjadi sangat aktif, dengan persentase rata-rata sebesar 88%. Secara keseluruhan, selama tiga pertemuan tersebut, kelas eksperimen mencatatkan persentase aktivitas belajar rata-rata sebesar 80,42%, yang menunjukkan tingkat keaktifan yang signifikan.

Dalam kelas perlakuan yang memanfaatkan model pembelajaran VCT, tercatat bahwa tingkat aktivitas belajar siswa secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas pembanding yang menerima pengajaran melalui metode konvensional. Tidak adanya penggunaan model dan media pengajaran yang menarik pada kelas pembanding berakibat pada kurangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, hanya sedikit siswa yang terlibat aktif, sehingga mengarah pada belum maksimalnya keaktifan belajar di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tampak bahwa nilai persentase aktivitas belajar siswa kelas perlakuan lebih besar daripada persentase aktivitas belajar siswa kelas pembandingan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran VCT jenis analisis nilai dapat merangsang partisipasi serta keterlibatan siswa secara lebih intensif dalam proses pembelajaran IPAS dibandingkan dengan model konvensional (ceramah).

Penelitian Efendi & Reinita pada tahun 2019 yang berjudul "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan VCT Model Matriks di SDN 36 Cengkeh Kota Padang" menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT berbasis Matriks berkontribusi pada peningkatan aktivitas belajar siswa. Penelitian tersebut mengungkapkan peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar siswa, dimana pada siklus pertama tercatat 75% dan pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 84%. Hal ini menyatakan pengaruh positif dari model pengajaran VCT terhadap aktivitas belajar siswa (Efendi & Reinita, 2019).

Temuan dari kedua penelitian tersebut memperkuat asumsi yang dikemukakan oleh Theofilus bahwa model VCT efektif dalam mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Theofilus, 2019). Selain efektif dalam mengoptimalkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, model VCT juga efektif dalam menanamkan nilai positif, serta membentuk sikap. Efendi & Reinita (2019) menjelaskan bahwa aktivitas belajar mencakup semua kegiatan yang berlangsung dalam interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, yang ditujukan untuk mencapai sasaran pembelajaran. Penekanan pada aktivitas siswa penting karena partisipasi mereka dalam proses pembelajaran akan menciptakan situasi belajar yang aktif dan dinamis. Penggunaan model VCT analisis nilai dalam proses belajar mengajar dapat menjadikan proses belajar lebih aktif dan meningkatkan semangat siswa, karena siswa terlibat langsung dalam setiap tahapan pembelajarannya.

Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis yang dipopulerkan oleh Piaget dan Vygotsky, proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Fianingrum et al., 2023). Model pembelajaran VCT tipe analisis nilai memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif melalui eksplorasi nilai dan pemahaman yang didasarkan pada konteks nyata, seperti masalah atau skenario yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga merangsang keterampilan berpikir kritis mereka, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman konsep yang dipelajari (Wibowo et al., 2022).

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi pada kelas perlakuan sejalan dengan prinsip konstruktivis, di mana pembelajaran bermakna lebih mudah dicapai saat siswa dapat mendiskusikan, menganalisis, dan merumuskan pengetahuan secara mandiri, bukan sekadar mendengarkan penjelasan. Dengan demikian, model VCT tidak hanya mendorong partisipasi aktif tetapi juga memungkinkan siswa untuk lebih menghayati nilai-nilai yang dipelajari, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka dan meningkatkan pencapaian hasil belajar.

Model VCT analisis nilai mendorong siswa secara aktif mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran IPAS yang dilaksanakan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap relevansi dan pengamalan pengetahuan yang dipelajari dalam keseharian mereka (Febriany et al., 2021). Pembelajaran yang menerapkan model VCT ini tidak terbatas pada pengembangan aspek kognitif saja, namun dapat juga menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik serta dapat menumbuhkan kreativitas. Salah satu nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPAS khususnya dalam materi peraturan tertulis

dan tidak tertulis yakni siswa menyadari pentingnya peraturan serta mematuhi peraturan terkhusus peraturan yang ada di lingkungan sekitar siswa yaitu di sekolah.

Aktivitas belajar siswa diprioritaskan dalam pembelajaran VCT melalui tahapan-tahapan belajar didalamnya. Pada tahap awal pembelajaran, guru memperkenalkan stimulus dengan media powerpoint yang berisi video dan gambar untuk mendorong minat siswa dalam belajar. Setelah media stimulus disajikan, guru menyajikan permasalahan dalam bentuk kartu situasi dan kartu peraturan serta cerita rekaan yang perlu dianalisis, kemudian mengajak siswa untuk bekerja secara berkelompok guna mencari solusi atas permasalahan tersebut. Setelah siswa memutuskan pilihan atau jawabannya, siswa akan mengkomunikasikan hasil kerja mereka di depan kelas dengan harapan siswa dapat mengaplikasikan pilihan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian menekankan nilai atau pendapat siswa yang dinilai dapat diterapkan. Selanjutnya pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Diskusi kelompok yang dilakukan pada saat pembelajaran untuk menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru dapat mengoptimalkan tingkat keaktifan dan kreativitas siswa. Hal tersebut membuat proses pembelajaran lebih efektif. Selama diskusi kelompok, siswa juga mempelajari nilai menghargai dan menghormati pandangan orang lain dalam mencapai keputusan. Kegiatan diskusi memungkinkan siswa untuk lebih mendalami materi yang dipelajari dan memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang diajarkan.

Pembelajaran yang tidak menerapkan model VCT analisis nilai atau hanya menerapkan model konvensional, aktivitasnya didominasi oleh pengajar. Tahapan pembelajaran pada kelas pembandingan dimulai dengan pemberian informasi atau penjelasan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam model pembelajaran ini siswa hanya berfungsi sebagai pendengar. Interaksi yang dilakukan hanya interaksi antara guru dengan siswa saja. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa dalam belajar pasif dan cenderung menimbulkan rasa bosan pada diri siswa untuk belajar. Selain itu, pengetahuan yang diajarkan akan susah diterima dengan baik oleh siswa.

Dalam upaya mencapai hasil belajar yang baik, seseorang harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Seseorang yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran cenderung lebih efektif dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru dan mampu mengembangkan pengetahuannya lebih baik (Asmaradewi, 2018). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivis bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajarnya.

Model VCT analisis nilai berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa dengan cara model ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tahapan-tahapan pembelajarannya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pandangan serta mengambil keputusan. Melalui proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai, sehingga mereka lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kelas (Sutrisno et al., 2020). Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model VCT tipe analisis nilai mempengaruhi aktivitas belajar siswa pada pengajaran IPAS.

Pengaruh Model VCT Analisis Nilai Terhadap Hasil Belajar

Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada aktivitas belajar, namun juga mengkaji dampak dari implementasi model VCT bentuk analisis nilai terhadap hasil belajar kognitif para siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT bentuk

analisis nilai telah berkontribusi secara efektif dan membuka peluang yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar dalam konteks materi IPAS. Hasil perolehan awal dan akhir tes dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4. Skor *pretest* dan *posttest*

Kelas	Skor	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Pembanding	65,65	77,35
Perlakuan	68,19	86,28

Menurut data yang tertera pada tabel 4, tes awal menunjukkan bahwa pencapaian belajar kognitif siswa masih termasuk dalam kategori rendah. Hal ini terungkap melalui analisis data *pretest*, dimana nilai rata-rata yang dicapai oleh kelas yang menggunakan model VCT adalah 68,19, sementara kelas pembanding mencatat nilai rata-rata sebesar 65,65. Usai memberikan *treatment* yang berbeda pada kelas perlakuan dan kelas pembanding, siswa diberikan *posttest* untuk menilai hasil belajar kognitif mereka. Pada kelas perlakuan, hasil belajar kognitif tercatat rata-rata mencapai angka 86,28, sedangkan pada kelas pembanding nilai rata-rata adalah 77,35. Dari penjabaran tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hasil nilai siswa meningkat.

Hal ini juga terlihat dari hasil analisis uji *independent sample t-test*, diperoleh nilai sig. (2-tailed) yakni $0,009 < 0,05$, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dinyatakan persetujuan terhadap H_a dan penolakan terhadap H_o . Artinya terdapat pengaruh model VCT bentuk analisis nilai terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pengajaran IPAS.

Selanjutnya dilakukan uji N-gain untuk mengetahui perbandingan atau selisih skor awal dan akhir tes pada kelas sampel dalam penelitian ini. Hasilnya dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji N-Gain

Kelas	N	Rata-rata N-Gain (%)	Keterangan
Perlakuan	21	56,5993	>56 Cukup Efektif
Pembanding	20	36,6903	<40 Tidak Efektif

Menurut data yang tertera pada tabel 5, diperoleh rata-rata N-gain kelas perlakuan sebesar 56,5993 atau 56,6% tercatat dalam kategori cukup efektif. Sementara untuk rata-rata N-Gain score kelas pembanding dengan menggunakan model konvensional adalah sebesar 36,6903 atau 36,7% tercatat dalam kategori tidak efektif. Sehingga hasil disimpulkan model VCT bentuk analisis nilai dinyatakan cukup efektif dalam memperbaiki hasil belajar siswa kelas perlakuan. Sementara itu model konvensional tercatat tidak efektif dalam memperbaiki hasil belajar siswa kelas pembanding.

Meningkatnya hasil belajar kognitif ini dapat dijelaskan dengan cara model VCT membantu siswa untuk menginternalisasi konsep-konsep yang dipelajari melalui proses pembelajaran di dalamnya yaitu siswa diarahkan untuk mengamati, menganalisis, dan menentukan sikap/nilai yang dianggapnya paling terbaik merujuk pada nilai mereka yang ada sebelumnya. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang terkait dengan materi pelajaran, siswa menjadi lebih mudah mengerti dan menyimpan informasi serta konsep-konsep yang disampaikan.

Penerapan model VCT tidak hanya mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran, namun juga memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan keterampilan

mereka dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks nyata. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari model VCT dimana salah satu fungsi dari model VCT yaitu mendorong integrasi antara pengetahuan akademis dan aplikasinya dalam kehidupan nyata (Novita, 2019).

Model pembelajaran VCT berperan dalam membantu siswa mengidentifikasi dan menentukan nilai-nilai yang dianggap penting. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi, memilih, menganalisis, dan memutuskan nilai-nilai hidup secara mandiri, serta mengembangkan sikap dengan cara membahas isu-isu yang ada di sekitar mereka. Melalui diskusi, dialog, dan presentasi, siswa diajak untuk merumuskan nilai-nilai tersebut berdasarkan pilihan mereka sendiri, sehingga dapat memahami makna dari nilai yang ada dalam setiap permasalahan yang diberikan (Lifa et al., 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siswinarti menyebutkan bahwa pengaruh positif model VCT terhadap hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu dalam pembelajaran VCT siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki suatu persoalan/permasalahan, hal tersebut membuat siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari karena mereka secara langsung terlibat dalam prosesnya (Siswinarti, 2019). Pendapat serupa menyebut bahwa dalam penerapan model pembelajaran VCT, siswa didorong untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri dan berpikir kritis, yang membantu mereka menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan yakin pada kemampuan intelektual mereka dalam memahami dan merespon nilai-nilai yang diajarkan dalam materi pembelajaran (Permadi, 2020). Kedua pendapat tersebut berkaitan dengan teori konstruktivis dimana dalam pembelajaran konstruktivis siswa diberi keleluasaan untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang dipelajari, menjadikan proses belajar lebih menarik dan menyenangkan bagi mereka (Widayati, 2022).

Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang aktif dan berbasis partisipasi memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman dan nilai-nilai pribadi (Wijaya et al., 2023). Dengan demikian, model pembelajaran seperti VCT tipe analisis nilai menjadi relevan dalam mendukung peningkatan hasil belajar. Model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menekankan keterlibatan langsung dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan melekat secara lebih efektif.

Dalam pembelajaran melalui VCT, siswa dibimbing untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis dalam menghadapi tantangan nyata, yang pada gilirannya mendukung perkembangan capaian belajar mereka (Hazrofi, 2021). Dengan menggunakan VCT, materi pembelajaran menjadi mudah diingat dan dipahami karena siswa terlibat secara langsung dalam menyelesaikan masalah serta memahami konsep nilai, dibandingkan hanya sekedar menghafal dari buku atau penjelasan guru. Model pembelajaran VCT ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengalami secara langsung apa yang dipelajari.

Menurut Simon, yang menyebut bahwa dalam model VCT, siswa tidak diminta untuk menghafal nilai-nilai yang telah ditetapkan, tetapi didorong untuk menemukan, memilih, menganalisis, mengembangkan, mempertanggungjawabkan, mengadopsi serta menerapkan nilai-nilai hidup mereka sendiri (Nurfurqon et al., 2022). Pendapat yang sama mengemukakan bahwa model pembelajaran VCT membantu siswa dalam membuat keputusan terkait permasalahan sehari-hari serta menanamkan nilai-nilai tertentu dengan pendekatan yang

rasional dan dapat diterima oleh siswa, sehingga ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai, pengetahuan tentang VCT bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut (Alya et al., 2022). Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model VCT tipe analisis nilai mempengaruhi hasil belajar siswa pada pengajaran IPAS.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penemuan penelitian ini, terungkap bahwa penerapan model VCT analisis nilai secara signifikan mempengaruhi aktivitas belajar serta hasil belajar kognitif murid dalam pengajaran IPAS. Efek dari penggunaan model pembelajaran VCT analisis nilai ini tampak jelas dalam peningkatan aktivitas belajar siswa, dimana rata-rata aktivitas belajar di kelas yang menerapkan model ini mencatatkan angka 80,42%, sementara kelas yang tidak menerapkan model ini hanya mencapai 61%. Maka, persentase aktivitas siswa kelas perlakuan > kelas pembanding yaitu 80,42% > 61%. Implementasi model VCT analisis nilai terbukti ampuh dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, sebagaimana terlihat dari hasil hitung uji *independen sample t-test* tercatat nilai sig, (2-tailed) $0,009 < 0,05$ artinya model VCT analisis nilai mempengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A. (2018). Pembelajaran PPKn Dengan Value Clarification Technique Berbantuan Role Playing Terhadap Keterampilan Intelektual Siswa SMA. *Education and Human Development Journal*, 3(2), 121–129. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.50>
- Alya, N. A., Nurfaizah, & Khaerunnisa. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V UPTD SD Negeri 64 Barru. *Pinisi Journal Of Education*, 1–8. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/34016>
- Aminah, S. (2018). Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Batanghari Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*, 1–110.
- Aruan, Y. (2018). Pengaruh Aktivitas Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Swasta PAB 1 Helvetia Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. In *Repository Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7491>
- Asmaradewi, M. (2018). Hubungan Aktivitas Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. In *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ayu, D., Purnama, R., Studi, P., Pendidikan, T., & Ganesha, U. P. (2020). Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Microsoft Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn. *EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 183–195. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.29071>
- Dewi, S. S., Acesta, A., & Purnomo, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Kelas. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 43–56.

- <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2859>
- Efendi, S., & Reinita. (2019). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan VCT Model Matriks Di SDN 36 Cengkeh Kota Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8(2), 70–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/bmp.v8i2.104854>
- Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implikasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5050–5057. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1589>
- Fianingrum, F., Novaliyosi, N., & Nindiasari, H. (2023). Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 132–137. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4507>
- Fitriyani, Y. (2020). *Peran Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Value Clarification Technique Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasibuan, T. R. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa kelas XI di Pesantren Modern Nurul Hakim*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hazrofi, M. T. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V MIS Parmiyatu Wassa'adah Percut Sei Tuan. In *Universitas Islam Negeri Medan*. Universitas Islam Negeri Medan.
- Hidayah, S. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Peta Konsep Terhadap Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 2 Siak Hulu Pada Materi Genetika. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(2), 95. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i2.8091>
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual*. PT Refika Aditama.
- Lifa, M., Sulistyarini, & Dewantara, J. A. (2020). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>
- Martha, D., & Aprianti, N. A. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Konsep Kebidanan. *Edum Journal*, 5(1), 35–44. <http://edum.unwir.ac.id/index.php/edumjournal/article/view/108>
- Novera, E., Daharnis, D., Erita, Y., & Fauzan, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349–6356. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1723>
- Novita. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Vct (Value Clarificate Technique) Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pkn Kelas V Di Min 12 Medan TA 2018/2019*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nurasiah, S. (2019). Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 84–92. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i1.4435>
- Nurfurqon, F. F., Wardani, D. S., & Wulandari, M. A. (2022). The Effect of The Value Clarification Technology Model on Elementary School Students' Learning Motivation in Social Studies Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2556–2564. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2385>

- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara. (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media.
- Permadi, R. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rohman, A. D., Hanifah, H., & Hayudina, H. G. (2023). Penggunaan Media Kartu Transformasi Energi Pada Mata Pelajaran Ips Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Mii Degayu 02 Pekalongan. *Prosiding SEMAI 2*, 35–43.
- Santi, S., Suryanti, H. H. S., & Prihastari, E. B. (2023). Efektivitas Metode Permainan Berbantuan Media Kartu Bergambar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 1 Materi Penjumlahan dan Pengurangan SD Negeri Gandekan Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 18800–18806. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9367>
- Setiana, G. I. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas II SD Negeri Kemandungan 3 Kota Tegal. In *Skripsi*. <http://lib.unnes.ac.id/17956/1/1402408056.pdf>
- Siswinarti, P. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar Pkn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i1.18084>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 718–729. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.836>
- Theofilus, P. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/rb.v5i2.21759.g10671>
- Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurashah, I. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Basiced*, 6(3), 3792–3800.
- Widayati, E. W. (2022). Pembelajaran Matematika di Era “Merdeka Belajar”, Suatu Tantangan bagi Guru Matematika. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 04(01), 01–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/sepren.v4i1>
- Wijaya, E. E., Trisiana, A., & Sarafuddin. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya SDN 02 Sukorejo Ponorogo Jawa Timur Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2947–2952. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5660>